

V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan umum dari hasil penelitian *Gagasan Kreatif Bambang Suryono Dalam Bedaya Layar Cheng Ho* adalah pencapaian tujuan penelitian, temuan-temuan baru yang muncul, hal-hal yang menunjang proses penelitian dan hal-hal yang menghambat proses penelitian.

1. Pencapaian tujuan Penelitian

Kreativitas adalah sarana untuk mengubah sesuatu dari bentuk apa adanya, kemudian dengan ide atau gagasan serta pemikiran imajinasi, maka menghasilkan hal yang baru. Selanjutnya bentuk baru tersebut diharapkan mampu berkembang lagi mencapai hasil yang maksimal. Perubahan dan perkembangannya sangat tergantung dari kemampuan seseorang dalam menghasilkan kreasinya. Demikian juga yang terjadi pada perkembangan seni tari yang tidak lepas dari proses kreatif penciptanya.

Bambang Suryono adalah penata tari yang lahir dari lingkungan pendidikan tinggi dengan gaya tari Surakarta. Perjalanan kreatifnya diawali sebagai penari di lingkungan pendidikan menengah, lingkungan Istana Pura Mangkunagaran dan pendidikan tinggi, ternyata meningkatkan dan mendukung kemampuan kreativitasnya sebagai penata tari. Pertemuannya dengan Sardono Waluyo Kusumo, merubah konsep kreatifnya dari pola-pola tradisi dengan aturan yang mengikat menjadi konsep yang lebih menunjukkan kemampuan pribadinya yang

terbuka dalam menerima proses budaya yang tanpa batas, dengan cara saling menjajagi dan bekerja sama dengan pelaku seni baik di lingkungan regional, nasional maupun internasional. Dari beberapa pengalaman dan kerjasama dalam proses kreatif mempengaruhi pola pikirnya, yaitu bahwa tradisi harus ditata dan diciptakan kembali menyesuaikan kondisi lingkungan yang telah berubah, hal ini untuk menjaga agar tradisi tetap diminati dan tetap hidup.

Bedaya Layar Cheng Ho yang terinspirasi tari bedaya dan opera Beijing Cina, adalah salah satu hasil kreatif yang menyatukan estetika tari Jawa *Hastha Sawanda* dan estetika opera Beijing Cina. Selanjutnya dengan sentuhan inovasi Bedaya Layar Cheng Ho mampu membuktikan bahwa seni tradisi adalah sumber ide atau gagasan untuk pengembangan kelangsungan tradisi itu sendiri. Kemudian tujuan dari penulisan topik Bedaya Layar Cheng Ho dengan judul *Gagasan Kreatif Bambang Suryono Dalam Bedaya Layar Cheng Ho* adalah sebagai salah satu cara pendokumentasian secara ilmiah, dan menjadi bahan referensi bagi peneliti berikutnya.

2. Temuan-temuan atau Masalah Baru Yang Muncul

Bedaya Layar Cheng Ho yang didukung oleh enam penari bedaya Istana Pura Mangkunagaran Surakarta, dalang wayang potehi Tio Tiong Gie dan empat pemain opera dari Singapura serta Bambang Suryono yang memerankan Cheng Ho sekaligus sebagai penata tari. Dengan diiringi gamelan Jawa dan musik Cina dengan pemain dua puluh enam orang serta lima orang sebagai kru artistik menjadi

sebuah gambaran, bahwa seni pertunjukkan adalah seni kolektif, oleh karena itu kerjasama antara pendukung menjadi sesuatu yang penting agar tercapai satu kesatuan yang bisa dinikmati oleh penontonnya.

Bedaya Layar Cheng Ho memiliki keunikan karena mengangkat tari bedaya dan opera Beijing Cina sebagai materi pengembangan kreatif, untuk menemukan bentuk baru sesuai alur dan pemikiran penata tarinya. Secara keseluruhan pertunjukkan, bahwa Bedaya Layar Cheng Ho adalah sebuah gagasan kreatif sebagai hasil dari perjalanan kreatif yang panjang, sehingga ada keberanian untuk menggabungkan dua estetika tari Jawa Surakarta yaitu *Hastha Sawanda* dan estetika opera Beijing Cina. Bentuk koreografi yang terdiri dari tiga bagian yaitu tari bedaya, wayang potehi dan opera Beijing Cina, dengan sumber ide tokoh Cheng Ho, menghasilkan bentuk koreografi yang menempatkan esensi bedaya gaya Surakarta dan opera Beijing Cina.

Motif gerak bedaya yang mengembangkan beberapa sekaran tari Surakarta, tata rias dan tata busana yang menggambarkan kebiasaan penari Jawa yang menonjolkan kemewahan, iringan tari dari kelompok Istana Pura Mangkunagaran, menyatu dalam suasana tari bedaya yang sakral, magis, dan memiliki kekuatan gaya tari Jawa yang khas. Pada adegan wayang potehi, disajikan tanpa pembatas antara dalang dengan penonton, sangat berbeda dengan pertunjukan wayang potehi pada umumnya, tetapi menampilkan permainan dalang yang bisa dilihat secara langsung dengan sumber cerita Cheng Ho. Sementara opera Beijing ditampilkan sebagai media penderitaan Cheng Ho yang

mengalami masa sulit, ketika harus menghadapi kenyataan sebagai sida-sida.

Hasil kreatif tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan semangat penata tari dalam mengembangkan diri baik sebagai penari, penata tari dan terlibat dalam kerja kreatif seni pertunjukkan. Selanjutnya hasil dari pengalaman kreatif yang berkepanjangan membentuk pribadi yang khas dan unik dalam menciptakan karya tari.

3. Hal-hal Yang Menunjang Proses Penelitian

Beberapa hal yang menunjang proses penelitian adalah :

Bahwa Bedaya Layar Cheng Ho diciptakan di lingkungan pendidikan tinggi seni yaitu Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Surakarta. Materi penelitian ini belum pernah dikaji dari sudut pandang manapun, sehingga peneliti memiliki kebebasan dalam memilih, kemudian peneliti tidak mengalami kesulitan dalam mencari informasi karena adanya kerjasama yang terjalin baik antara peneliti dan narasumber primer dan narasumber sekunder. Selanjutnya buku-buku referensi tersedia di perpustakaan terdekat dan semua referensi yang dipakai tersedia di perpustakaan pribadi, sehingga tidak mengalami kesulitan, demikian juga dengan pembimbing yang menyediakan waktu setiap saat, menyebabkan konsultasi berjalan dengan lancar.

4. Hal-hal Yang Menghambat proses Penelitian

Keterbatasan pengalaman peneliti dalam proses penulisan menghambat kelancaran untuk segera menyelesaikan penelitian ini. Waktu yang terbatas dalam mengerjakan materi penelitian, karena

adanya kewajiban sebagai mengabdikan pada instansi, menyebabkan terlambatnya penulisan dan tidak mencapai hasil yang maksimal.

B. Saran-saran atau Rekomendasi

Sebagai penata tari sebaiknya mengetahui dan memahami secara benar tentang tradisi, sehingga setiap karya yang dihasilkan bisa dipertanggungjawabkan dengan adanya konsep yang kuat. Esensi atau isi dari tradisi adalah sumber pokok dalam pengembangan kreativitas. Dengan menguasai konsep tradisi, kebebasan mengungkapkan ide atau gagasan semakin luas dan Selanjutnya kreativitas akan berjalan secara terus-menerus bersamaan dengan ide atau gagasan yang tumbuh dan berkembang dari tradisi.

Sebagai peneliti sebaiknya memilih bahan penelitian yang bisa dikembangkan dan menimbang kelayakan bahwa topik tersebut pantas untuk diangkat menjadi bahan penelitian. Selanjutnya secara terus-menerus peneliti melengkapi data, baik data primer maupun data sekunder yang diperoleh melalui wawancara atau referensi buku. Adanya data pokok yang tersedia serta kemampuan peneliti dalam mengembangkan persoalan maka penelitian tidak mengalami kesulitan.

KEPUSTAKAAN

- Ami, R. (1998), *Olah Tubuh Sebagai Upaya Meningkatkan Kekuatan, Kesehatan, Kelenturan dan Kebugaran Tubuh*, PT bangkit Daya Insana, Jakarta.
- Chah, Ven Ajahn. (Tanpa Tahun), *The Taste of Freedom* atau *Meditasi Jalan Menuju Kebebasan*, terjemahan Mijanna dan William (1995), Yayasan Penerbit Karaniya, Jakarta.
- Cheney, Gay. (1989), *Basic Concepts In Modern Dance: A creative Approach* atau *Konsep-Konsep Dasar dalam Modern Dance Pendekatan Kreatif*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. (1999), Manthili, Yogyakarta.
- Djelantik, A.A.M. (2004), *Estetika : Sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung.
- Ellfeldt, Lois. (1967), *A Primer For Choreographers* atau *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto. (1977). LPKJ, Jakarta.
- Faruk. (1998), *Seni, Umar Kayam, dan Jaring Semiotik*, dalam Aprianus Salam (Editor), (1998), *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (1996), *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, Yogyakarta.
- _____. (2001), *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta : Pembentukan-Perkembangan-Mobilitas*, Lembaga Penelitian ISI, Yogyakarta.
- _____. (2005), *Sosiologi Tari*, Pustaka, Yogyakarta.
- _____. (2006), *Seni dalam Ritual Agama*, Pustaka, Yogyakarta
- Hawkins, Alma M. (1988), *Creating Through Dance* atau *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, (2003), Manthili, Yogyakarta.
- _____. (1991), *Moving From Within : A new Method for Dance Making* atau *Bergerak Menurut Kata Hati Metoda Baru dalam Menciptakan Tari* terjemahan I Wayan Dibia. (2003), Ford Foundation & MSPI, Jakarta.
- Holt, Claire. (1967), *Art in Indonesia: Continuities and Change* atau *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terjemahan R.M. Soedarsono. (2000), MSPI, Bandung.
- Humardani, S.D. (1984), *Kumpulan Kertas Tentang Tari*, Aski Surakarta, Surakarta.

- Humphrey, Doris. (1958), *The Art of Making Dance* atau Seni Menata Tari terjemahan Sal Murgiyanto. (1983), Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta.
- Irianto, Asmudjo Jono. (April 2000), Konteks Tradisi Dan Sosial-Politik Dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Era '90-an, dalam *Yogya Dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta.
- Jinarakkhita, Maha Nayaka Sthavira, A. (2001), *Meditasi I*, Vajra Dharma Nusantara, Jakarta.
- Kadarsih, Lestantun Murni, EMG. (2005), *Kolaborasi Kala Lina Lini Didik Nini Thowok*. Tesis Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, (tidak diterbitkan), Yogyakarta.
- Kleden, Ignas. (2005), *Memahami Kebudayaan dari Dalam : Catatan Atas Esai-Esai Sardono W. Kusumo*, dalam Waridi & Bambang Murtiyoso. (Editor), (2005), *Seni Pertunjukkan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*, STSI, Surakarta.
- Kussuardjo, Bagong. (2000), *Bagong Kussuardjo dari Klasik Hingga Kontemporer*, Padepokan Press, Yogyakarta.
- Kusumo, W. Sardono. (2002), "Hanuman, Tarzan, dan Pithecanthropus Erectus", dalam *Jurnal Seni Pertunjukkan Indonesia*, TH.XI-2001/2002.
- _____.(2004), *Hanuman, Tarzan, Homo Erectus*, ku/bu/ku, Surakarta.
- Levathes, Louise. (1996), *When China Ruled The Seas*, Oxford University Press, New York.
- Lindsay, Jennifer. (1985), *Klasik, Kitsch or Contemporary: A Study of the Javanese Performing Arts*, atau *Klasik Kitsch Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*, terjemahan Nin Bakti Sumanto. (1991), Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mariato, M. Dwi. (Januari 1994), "Berbagai Fenomena Seni Dan Bingkai Pandang Terhadap Seni Kontemporer", dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, IV/01,BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____. (April 2000), *Gelagat Yogyakarta Menjelang Millenium Ketiga*, dalam *Yogya Dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta.
- Mulyana, Anton Rustandi. (2005a), "Potehi Ikon Peranakan Tionghoa", dalam *Gong, Media, Seni dan Pendidikan Seni*, No 67/VII/2005, Jayasan Media dan Seni Tradisi, Yogyakarta.

- _____. (2005b), "Asal Usul Potehi", dalam *Gong, Media, Seni dan Pendidikan Seni*, No 67/VII/2005, Yayasan Media dan Seni Tradisi, Yogyakarta.
- Murdiyati, Y. (2003), *Tari Bedhaya Purnama Jati Karya K.R.T. Sasmitadipura Teknik dan Proses penciptaannya*, Tesis Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta (tidak diterbitkan)
- Murgiyanto, Sal. (1983), *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- _____. (2002), *Kritik Tari : Bekal dan Kemampuan Dasar*, MSPI, Jakarta.
- _____. (2004), *Tradisi dan Inovasi : Beberapa Masalah Tari di Indonesia*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- _____. (2005), *Membaca Sardono: Penari-Penata Tari, Pejalan, dan Pemikir Budaya*, dalam Tommy F Awuy (Editor) (2005), *Tiga Jejak Seni Pertunjukan Indonesia*, MSPI, Jakarta.
- _____. (08-11 Juli 2005), *In Search Of New Paths: Reinventing Tradition In Indonesian Dance* dalam *Global and Local Dance in Performance*, Cultural Centre University of Malaya and Ministry of Culture, Arts and Heritage Malaysia, Malaysia.
- Murtiyoso, Bambang. (2003), *Memposisikan Sejumlah Gagasan Gendhon Humardani dalam Kehidupan Seni Tradisi Sekarang*, dalam *Seni dalam Berbagai Wacana, Mengenang 20 Tahun Kepergian Gendhon Hamardani*, STSI, Surakarta.
- Prabowo, Wahyu Santoso. (1990), *Bedhaya Anglirmendhung Monumen Perjuangan Mangkunagara I 1757-1988*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (tidak diterbitkan).
- Prabowo, Wahyu Santoso. (September 1996), "Tari Bedhaya Sebuah Gatra Keunggulan", dalam *Seni Pertunjukan Indonesia : Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Th. VII MSPI, Surakarta.
- Pujasworo, Bambang. (1984), *Pengaruh Sistem Nilai Budaya Kaum Ningrat Jawa Terhadap Kehidupan Seni Tari Keraton Yogyakarta*, Akademi Seni Tari Indonesia (laporan penelitian)
- Rendra. (1984), *Mempertimbangkan Tradisi*, Gramedia, Jakarta.
- Salim, Hairus HS. (2005), "Tio Tiong Gie: Poros Dalang Potehi", dalam *Gong, Media, Seni dan Pendidikan Seni*, No 67/VII/2005, Yayasan Media dan Seni Tradisi, Yogyakarta.
- Sanderson, Stephen K. (1991), *Macrosociology*, atau *Makro Sosiologi*, terjemahan Farid Wajidi dan S. Menno, (2003), PT Raja Grafindo, Jakarta.

- Sedyawati, Edi. (1986), *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya*, dalam *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sivananda, Swami. (1970), *Yoga Asanas* atau *Sikap Badan*, terjemahan Kwee Liong Tian (1970), PT Mandira, Semarang
- Smith, Jacqueline. (1976), *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, atau *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto.(1985), Ikalasti, Yogyakarta, 1985.
- Soedarso SP. (2000), *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV Studio Delapan Puluh Enterprice, Jakarta.
- Soedjono, Soeprapto. (Oktober 1993), "Resensi Buku : Peta Seni Kontemporer Asia Pasifik", dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, III/04, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soetomo, Greg. (2003), *Krisis Seni Krisis Kesadaran*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Suharti, Theresia. (Maret 2002), "Bedhaya Semang : Dimensi Spiritual Dinasti Kesultanan Yogyakarta Sebuah Karya Rekontruksi", dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, IX/01, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sumaryono. (2003), *Retorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*, Elkaphi, Yogyakarta.
- Supanggah, R. (2003), *Sasanamulya: Janin Jamak yang Tunggal*, dalam *Seni dalam Berbagai Wacana, Mengenang 20 Tahun Kepergian Gendhon Humardani*, STSI, Surakarta.
- Supriyadi, Dedi. (1994), *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, ALFABETA, Bandung.
- Sylado, Remy. (2004), *Sam Po Kong Perjalanan Pertama*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tambayong, Yapi. (27 Juni 2004), "Badhaya Cheng Ho" dan "Falsetto" Chung Kuo di Solo", *Kompas*.
- Usman, Husaini, & Purnomo Setiady Akbar. (2003), *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Viviano, Frank. (2005), "Armada Akbar Cina", dalam *National Geographic Indonesia*, Juli 2005.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. (2004), *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*, Citra Etnika Surakarta, Surakarta.

Yan, Liang. (2003), *A Primer of Beijing Opera*, Foreign Languages Press, Beijing.

Yuanzhi, Kong. (2000), *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, dalam H.M. Hembing Wijayakusuma. (Editor), (2000), Pustaka Populer Obor, Jakarta.

